

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan *literature review* untuk menjadi acuan, perbandingan, serta menghindari tindakan *plagiarism*. Oleh karena itu, peneliti telah mengumpulkan dan mengklasifikasikan hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tiga penelitian terdahulu (Askamal & Hendriyani, 2021; Hasanah & Eldinah, 2015; Rastati, 2012) memiliki kesamaan dalam membahas identitas diri yang terdapat pada diri *cosplayer crossdress*. Walaupun memiliki kesamaan dalam membahas identitas, ketiga penelitian terdahulu membahas dari sudut pandang yang berbeda, seperti pengaruh media dalam pembentukan identitas (Rastati, 2012); melihat motivasi yang mempengaruhi diri *cosplayer* (Askamal & Hendriyani, 2021); menganalisa profil *cosplayer* dalam membentuk identitas (Hasanah & Eldinah, 2015).

Dua penelitian terdahulu (Dewi & Naryoso, 2018; Supratman & Rafiqi, 2016) memiliki kesamaan dalam membahas komunikasi dalam komunitas *dance cover* K-pop. Kedua penelitian ini sama-sama membahas bagaimana cara komunikasi mereka agar tetap menjadi komunitas yang kompak. Penelitian milik (Rastati, 2012) juga memiliki kesamaan subjek yaitu melihat dari komunitas dan bagaimana pengaruh komunitas tersebut.

Kelima penelitian terdahulu memiliki teori yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki kesamaan dalam jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif (Askamal & Hendriyani, 2021; Dewi, 2018; Hasanah & Eldinah, 2015; Rastati, 2012b; Supratman & Rafiqi, 2016). Terdapat satu penelitian menggunakan metode fenomenologi (Askamal & Hendriyani, 2021), dua penelitian menggunakan metode etnografi (Hasanah & Eldinah, 2015; Supratman & Rafiqi, 2016), dan dua penelitian menggunakan metode studi kasus (Dewi & Naryoso, 2018; Rastati, 2012).

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, kelima penelitian menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang signifikan (Askamal & Hendriyani, 2021; Dewi, 2018; Hasanah & Eldinah, 2015; Rastati, 2012b; Supratman & Rafiqi, 2016).

Beralih ke lima penelitian terdahulu lainnya, seluruh penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam membahas gender (Harding, 2022; Kuo et al., 2022; Song & Velding, 2020; Tang et al., 2021; Wong et al., 2021). Namun ke lima penelitian terdahulu ini memiliki fokus yang berbeda-beda seperti, fokus membahas bagaimana kaitan anak muda, gender, dan K-pop (Kuo et al., 2022; Song & Velding, 2020); tampilan gender dalam media internet (Tang et al., 2021; Wong et al., 2021); peran olahraga dalam membentuk *image* gender laki-laki (Harding, 2022). Lebih dalam lagi, ke tiga penelitian terdahulu (Harding, 2022; Song & Velding, 2020; Wong et al., 2021) melihat bagaimana maskulinitas direpresentasikan. Maskulin dalam dunia *dance* (Wong et al., 2021); maskulin dalam olahraga (Harding, 2022); maskulin dalam K-pop (Song & Velding, 2020).

Berdasarkan konsep yang digunakan, satu penelitian terdahulu menggunakan teori LGBT+ (Kuo et al., 2022), dua penelitian terdahulu menggunakan konsep maskulinitas (Harding, 2022; Wong et al., 2021), dan dua penelitian terdahulu lainnya menggunakan konsep gender (Song & Velding, 2020; Tang et al., 2021).

Ke empat penelitian terdahulu memiliki jenis penelitian kualitatif untuk mengumpulkan untuk memahami makna dari subjek penelitian (Harding, 2022; Kuo et al., 2022; Tang et al., 2021; Wong et al., 2021). Lalu satu penelitian menggunakan *mixed methods* kualitatif dan kuantitatif (Song & Velding, 2020).

Dua penelitian terdahulu menyinggung bagaimana stereotip gender yang ada di dalam masyarakat. Penelitian milik Tang et al., (2021) membahas stereotip dan *crossdresser*, sedangkan penelitian milik Wong et al., (2021) melihat stereotip masyarakat kepada laki-laki yang melakukan tarian.

Jurnal-jurnal terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini belum ada jurnal Indonesia yang membahas bagaimana fenomena *crossdresser* laki-laki terkait maskulinitas secara mendalam. Banyak dari jurnal yang lebih menekankan bagaimana peran *cosplayer crossdresser* dalam kehidupan sehari-hari, dan

bagaimana komunikasi dalam komunitas *dance cover* K-Pop. Terdapat jurnal penelitian terdahulu internasional yang menyinggung maskulinitas, K-Pop dan *crossdresser*. Namun, belum ada jurnal spesifik yang membahas bagaimana *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-Pop yang fokusnya membahas bagaimana mereka memaknai maskulinitas tersebut. Penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi *crossdresser* laki-laki dalam *dance cover* K-Pop. Peneliti ingin menunjukkan sudut pandang para *crossdresser* laki-laki bagaimana mereka memaknai maskulinitas terkait pengalaman yang mereka alami selama menjadi *crossdresser*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Bastati, 2012)	(Askamal & Hendriyani, 2021)	(Supratman & Rafiqi, 2016)	(Hasanah & Eldinah, 2015)	(Dewi & Narroso, 2018)
Judul Artikel	Media dan Identitas: <i>Cultural Imperialism</i> Jepang Melalui <i>Cosplay</i>	Pemakaian Identitas Gender Pada Pemain <i>Crossgender</i> Dalam <i>Mobile Game Takam</i> Online Indonesia	Kajian Etnografi Komunikasi Pada Gaya Berkomunikasi Komunitas <i>Hausawa Modern Dance Boys</i> di Kota Bandung	Profil Tiga <i>Cosplayers</i> pada Komunitas sebagai Pembentuk Identitas Diri Remaja	Strategi Komunikasi Interpersonal dan Pengelolaan Konflik Untuk Menjaga Dinamika Komunikasi dalam Komunitas <i>K-Pop Dance Cover Light Galaxy Entertainment</i> Semarang Agar Tetap Eksis
Tujuan	Memberikan gambaran bagaimana peran media terhadap <i>cosplayer</i> dalam membentuk identitasnya dan bagaimana mereka melakukan <i>crossdress</i>	Mengetahui motivasi dan faktor yang membuat pemain memutuskan membentuk karakter <i>Hide</i> dan kepuasan yang diperoleh	Mengetahui gaya berkomunikasi komunitas <i>Hausawa Modern Dance Boys</i> di kota Bandung	Menganalisis profil <i>cosplayer</i> sebagai pembentuk identitas diri remaja di kota Medan.	Bertujuan untuk memahami strategi komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik dalam komunitas
Konsep	Teori <i>Critical Constructionism</i> , Heiner, (2006)	Teori Persona, Marshall (2014)	Teori Komunikasi Antar Pribadi, DeVito (2007)	Teori Interaksi Sosial Gillin & Gillin (2006)	Teori Akomodasi Komunikasi, Howard Giles (1973)
Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara mendalam	Kualitatif, Etnografi, Wawancara mendalam dan Observasi Partisipatif	Kualitatif, Etnografi, Wawancara mendalam	Kualitatif, Etnografi, Wawancara mendalam	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara mendalam
Hasil dan Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan identitas seorang <i>cosplayer</i> dipengaruhi oleh media, komunitas, dan sosok yang menjadi idola/ seseorang yang dikagumi.	Adanya pengalaman yang dialami sebagai hasil dari stereotip gender yang terjadi dalam permainan.	Terdapat gaya komunikasi verbal yang unik pada komunitas. Terdapat juga komunikasi nonverbal yang menjadi simbol kekompakan.	Karakter yang diperankan <i>cosplayer</i> kadang terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktivitas <i>cosplayer</i> , individu semakin kreatif dan percaya diri,	Hasil penelitian menunjukkan member <i>Light Galaxy Entertainment</i> menyelesaikan konflik dengan pendekatan interpersonal.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Kuo et al., 2020)	(Tang et al., 2021)	(Wong et al., 2021)	(Harding, 2022)	(Song & Yelding, 2020)
Judul Artikel	<i>Performance, Fantasy, Or Narrative: LGBTQ+ Asian American Identity Through Kpop Media And Fandom</i>	<i>The Recreation of Gender Stereotypes in Males Cross-Dressing Performances on Douyin</i>	<i>Analysing Media Reactions to Male/Male Dance Partnerships On British Reality TV Shows: Inclusive Masculinity in Strictly Come Dancing and Dancing On Ice</i>	<i>'Boys, when they do dance, they have to do football as well, for balance': Young men's construction of a sporting masculinity</i>	<i>Transnational Masculinity in the Eyes of Local Beholders? Young Americans' Perception of K-Pop Masculinities</i>
Tujuan	Mengetahui efek media K-pop yang digunakan oleh usia remaja 16 tahun untuk melindungi diri mereka.	Mengetahui bagaimana laki-laki melakukan <i>cross-dressing</i> dalam menunjukkan peran wanita China yang mendapatkan stereotype = lemah, mengatur, <i>materialistic</i> , dan tidak tulus.	Mengeksplorasi kegiatan tari pasangan lelaki pada acara TV <i>Dancing on Ice</i> , dan bagaimana direpresentasikan dan dipahami oleh media arus utama dan LGBTQ+.	Mengetahui bagaimana peran olahraga yang dipandang sebagai bentuk maskulinitas dominan dapat membentuk <i>image</i> maskulinitas anak muda.	Mengetahui bagaimana anak muda Amerika mempersensikan maskulinitas yang diwujudkan melalui tubuh anggota <i>boyband</i> Korea.
Konsep	Teori LGBTQ+ Gomillion & Giuliano, (2011)	<i>Gender ideologies</i> , Wallis & Shen (2018)	Teori Maskulinitas Inklusif, Anderson (2009)	Teori <i>Masculine Domination</i> (2011)	Teori Skema Gender (1981)
Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, <i>grounded theory</i> , wawancara semi-terstruktur.	Kualitatif, observasi, analisis wacana kritis	Kualitatif, observasi, wawancara sistematis	Kualitatif deskriptif, wawancara semi-terstruktur.	Kualitatif & Kuantitatif (mixed), survei, <i>convenience sampling</i> , kuisioner.
Hasil dan Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan fandom K-Pop dan tenaga kerja dapat mendukung pengembangan identitas untuk LGBTQ+ Asia-Amerika melalui hubungan sosial dan dapat mendorong ekspresi otentik.	Penelitian menunjukkan pertunjukan <i>cross-dressing</i> pria yang populer di Douyin menjadi stereotip negatif tentang wanita di China. Hal ini memperkuatnya ketidaksetaraan gender di China.	Penelitian menunjukkan terdapat media yang mengeluhkan pasangan tari DoI sesama jenis (<i>homophobic</i>). Namun, terdapat media yang merayakan dalam bentuk <i>bromance</i> , pasangan romantis (<i>homoseksual</i>).	Hasil penelitian menunjukkan pria muda dapat memanipulasi dan mengelola identitas maskulinitas mereka. Ekspektasi gender dapat mempengaruhi identitas gender.	Penelitian menunjukkan anak muda di Amerika mengganggu <i>boyband</i> Korea layak menjadi maskulin/feminine seperti yang mereka inginkan karena ekspresi gender merupakan pilihan pribadi.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Maskulinitas

Maskulinitas merupakan fantasi dan susunan bagaimana laki-laki seharusnya, serta membantu mereka untuk melakukan perintah dan memaknai hidup mereka. Laki-laki tidak lahir dengan maskulinitas yang menjadi bagian genetik mereka, melainkan dari mana mereka berakulturasi dari lingkungan sosial (Beynon, 2002, p. 5). Dalam satu generasi, maskulinitas dipercaya sebagai sifat yang melekat pada sosok laki-laki yang diyakini mereka secara alami lebih kuat, kompetitif, sukses dalam bisnis, dan siap melawan dunia luar dibandingkan wanita (Beynon, 2002). Hofstede juga menyatakan bahwa budaya maskulin memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai sesuatu, adanya penghargaan dan pengakuan atas kinerja untuk meraih prestasi. Posisi tersebut biasanya diisi oleh laki-laki yang memberikan karakteristik dominasi dan ketegasan (Dartey-Baah, 2013) .

Kembali pada awal tahun 1970, para pria mempertanyakan maskulinitas dan merasa disiksa oleh kecemasan mengenai tingkat pencapaian mereka dan kompetensi diri mereka (Beynon, 2002, p. 15). Para pria tidak boleh bergantung pada wanita untuk cinta dan dukungan emosional, tapi mereka perlu menggunakan energi kreatif untuk tujuan mereka sendiri. Pemikiran maskulinitas tradisional memang mengutamakan laki-laki harus memiliki sifat yang memimpin. Tampilan fisik yang kuat, berotot, badan besar, dan sebagainya. Maskulinitas yang dihubungkan dengan budaya dapat menjadi konstruksi yang beragam, terus bergerak, dan tidak selalu seragam.

Beynon (2002) mengadopsi pemikiran bahwa maskulinitas dapat dihubungkan dengan budaya, ditambah ilustrasi yang disampaikan oleh Morgan dalam Beynon (2002), bahwa maskulinitas adalah ‘ruang budaya’ bagi laki-laki dan perempuan :

- Tomboy: identitas maskulin yang diadopsi sementara oleh kaum gadis yang dapat menjadi keraguan heteroseksualitas mereka.

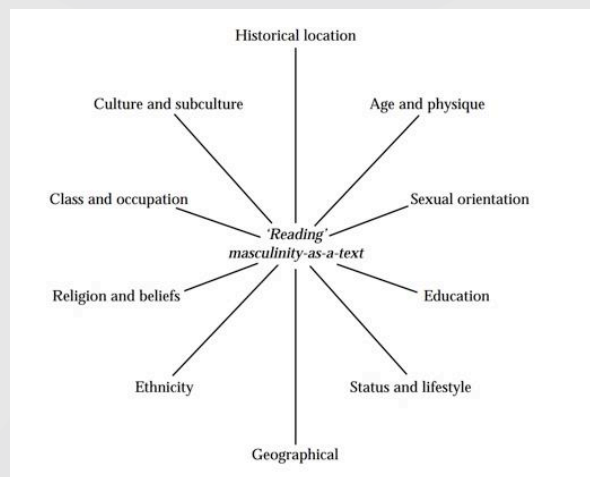
-Transeksual: *he* atau *she* dapat menjadi ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ sesuai situasi/tuntutan yang mereka inginkan.

-Eksekutif wanita sukses: menjadi kepala dan pemimpin yang baik di perusahaan, serta menjadi istri dan pasangan yang lembut.

-Perawat laki-laki: lemah lembut dan memiliki sifat-sifat yang feminin.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa maskulinitas tidak selalu tentang laki-laki, kedudukan maskulinitas tidak dapat dikotak-kotakan karena berjalannya waktu sifat maskulinitas juga bisa melekat pada perempuan (Sedgwick, 2015).

Maskulinitas dapat terbentuk dari beberapa faktor seperti budaya, usia, etnis, kepercayaan sistem, lokalitas, disabilitas, kebangsaan, orientasi seksual, dan lainnya (Beynon, 2002). Bagi satu individu, faktor-faktor ini menjadi tumpang tindih dan kembali pada diri individu. Sosok individu dapat menjadi ‘laki-laki’ yang mengubah kelas, status, budaya, lokasi, dan dapat menentukan kelas atas atau bawah dalam prosesnya.



Gambar 2.1 Pembentuk maskulinitas

Sumber: *Masculinities & Culture* (Beynon, 2002)

Dominasi budaya dalam masyarakat juga membentuk adanya maskulinitas hegemoni. Maskulinitas hegemoni membentuk adanya dominasi gender kelompok laki-laki yang dibangun melalui kekuasaan dan pencapaian (Beynon, 2002, p. 16). Tatanan gender laki-laki yang mendominasi perempuan tidak dapat dihindari untuk

menjadikan laki-laki sebagai kelompok penting dengan pertahanan dan *image masculinity*. Maskulinitas hegemonik terjadi pada praktik kehidupan sehari-hari saat ini, yang diunggulkan secara budaya. Maskulinitas hegemonik memunculkan stereotip di masyarakat bahwa laki-laki harus berpenampilan maskulin dalam kegiatan apapun.

2.2.2 Stereotip

Istilah stereotip berasal dari gabungan dua kata Yunani: *stereos* (solid-rigid) dan *typos* (model). Menurut *UN Human Rights Office* (2013), stereotip merupakan pandangan umum atau prasangka tentang karakteristik yang harus dimiliki anggota kelompok sosial tertentu atau peran yang harus dilakukan oleh kelompok tertentu. Stereotip menurut Samovar & Porter dalam Ilyas (2017) adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang dulu terbentuk. Stereotip merupakan pikiran yang tidak akurat, hanya berbentuk kategorisasi, dan dapat dilihat dalam bentuk positif dan negatif. Stereotip juga berkaitan dengan kategori sosial, mewakili bentuk penting dari pengetahuan sosial (Nelson, 2015).

Salah satu bentuk stereotip adalah stereotip gender, yang tercermin dalam kepercayaan dan harapan orang tentang kelompok sosial. Stereotip gender mencerminkan adanya kepentingan utama dalam menilai laki-laki dan perempuan. Masyarakat menilai sifat ketegasan hanya dari sosok laki-laki dan sifat kehangatan serta kepedulian dapat dilihat dari sosok perempuan (Ellemers, 2018, p. 277). Stereotip gender membenarkan implikasi simbolis gender untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan, sehingga dapat memunculkan ketidaksetaraan sosial (Ellemers, 2018, p. 278). Hal ini berkaitan dengan ekspektasi gender yang akhirnya dibuat untuk menentukan bagaimana peran sosial laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran sosial dan perbedaan gender tertanam kuat dalam pikiran manusia dan masyarakat (Ellemers, 2018).

Terdapat berbagai faktor dalam stereotip gender, seperti: faktor individu, faktor kognitif, faktor keluarga, faktor sosial kultural, faktor organisasi (Tabassum & Nayak, 2021)

- Faktor individu: stereotip dapat terjadi karena perbedaan fisik seperti ras dan jenis kelamin. Laki-laki akan selalu dianggap lebih unggul dibanding perempuan walaupun perempuan memiliki pencapaian yang tinggi dari laki-laki
- Faktor kognitif: stereotip dapat terjadi saat individu mengkategorikan atau menggeneralisasikan sesuatu kemudian mengevaluasi sesuatu yang dikategorikan tersebut.
- Faktor keluarga: individu yang dibesarkan oleh keluarga dapat memunculkan stereotip. Stereotip gender didapat pada saat anak masih berusia muda dan dipengaruhi interaksi serta asosiasi sosial. Perkembangan kepribadian anak muda terjadi dalam lingkungan keluarga dan faktor sosial. Anak laki-laki dan perempuan sejak kecil sudah diperlakukan berbeda sehingga memunculkan stereotip gender.
- Faktor organisasi: kelompok sosial tertentu dapat mempengaruhi perkembangan stereotip. Stereotip dapat terjadi di tempat kerja seperti pembagian kerja berdasarkan gender. Stereotip gender dapat terjadi karena ada pengalaman dari eksternal.

Faktor-faktor tersebut menjelaskan bagaimana stereotip gender dapat terbentuk. Stereotip gender tertanam kuat pada pemikiran masyarakat yang membuat masyarakat hanya berfikir lurus bahwa laki-laki harus memiliki tampilan dan bentuk yang sesuai dengan sifat maskulin. Laki-laki akan dianggap menyimpang jika melakukan sesuatu yang dianggap berbeda dari umum. Stereotip didukung oleh konfirmasi dari lingkungan sosial, dan dapat membatasi potensi atau meniadakan individualitas mereka.

2.2.3 Crossdress

Cross-dressing merupakan perlakuan mengenakan pakaian lawan jenis termasuk aksesoris yang dipandang sebagai milik kebalikan jenis kelamin mereka (Vencato, 2013). Pada akhir abad ke-20 dan ke-21, *cross-dressing* digunakan untuk mengekspresikan identitas individu yang mungkin atau tidak mungkin memiliki maksud untuk menyampaikan pernyataan politik atau budaya (Christel et al., 2016). *Cross-dressing* hanyalah sebuah tindakan dan tidak dapat menjelaskan berbagai macam motivasi individu di balik tindakan tersebut. Seseorang yang melakukan *cross-dressing* dapat melakukannya karena sejumlah alasan, termasuk hiburan, ekspresi diri, atau seks (Christel et al., 2016, p. 6).

Beberapa studi lain memperlihatkan bahwa *crossdresser* memunculkan adanya isu gender. Hal ini terkait dengan bagaimana maskulinitas seorang laki-laki dan perempuan yang harus memiliki sikap feminin (Vencato, 2013). Di negara Brazil, *cross-dressing* merupakan bagian dari pertunjukkan teater. Namun, hal tersebut memperkuat ambiguitas peran gender laki-laki dan perempuan. Goldenberg dalam Vencato (2013) menjelaskan budaya “Brazil” yang membentuk tampilan fisik laki-laki dan perempuan untuk masuk ke standar maskulinitas dan feminitas. Namun, munculnya kegiatan *crossdress* menjadi pemutus standar tersebut yang tidak dapat dicapai.

Dalam studi Hayfield, pakaian menjadi penentu untuk mengisyaratkan orientasi seksual seseorang. Seorang wanita dapat dianggap *lesbian* jika terlihat tomboy atau maskulin (Hayfield, 2013). Karaminas dalam Christel et al., (2016) menyampaikan adanya historis LGBT yang menggunakan pakaian untuk dapat berbaur, sehingga busana dan penampilan menjadi faktor kuat dalam membangun identitas LGBT. *Crossdresser* seringkali dikaitkan dengan orientasi seksual seseorang. Padahal, seorang *crossdresser* belum tentu *gay* atau *lesbian*. Meskipun beberapa *crossdresser* memang memiliki hubungan sesama jenis, akan tetapi banyak juga individu yang mengidentifikasi dirinya adalah heteroseksual (Vencato, 2013).

2.3 Alur Penelitian

Berikut alur penelitian “Interpretrasi *Crossdresser* Laki-laki Mengenai Maskulinitas”



Tabel 2.2 Alur Penelitian